



Peran UNISI Dalam Pelestarian Budaya Melayu di Indragiri Hilir

Titi Suryani

Universitas islam Indragiri

titisryni@gmail.com

Geby Praselia

Universitas islam Indragiri

gebypraselia5@gmail.com

Deanova Ekastiva Putri

Universitas islam Indragiri

ndea88651@gmail.com

Maria Ulfiani

Universitas islam Indragiri

mariaulfianialza@gmail.com

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
09-01-2026	20-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT

This study aims to explore the contribution of Indragiri Islamic University (UNISI) to the preservation of Malay culture in Indragiri Hilir Regency (Inhil). It focuses on the implementation of the three pillars of higher education: education, research, and community service. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, utilizing literature study and secondary data analysis from various academic documents and publications. The findings reveal that UNISI plays a strategic and multidimensional role in preserving Malay culture through the integration of cultural values into the curriculum, research activities that document and analyze cultural heritage, and various community engagement programs and cultural events. However, several challenges persist, including limited funding, lack of inter-institutional coordination, and low interest among the younger generation towards traditional culture.

Keywords: UNISI, Malay Culture, Preservation, Inhil, Local-Based Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Universitas Islam Indragiri (UNISI) dalam pelestarian budaya Melayu di Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil). Fokus penelitian pada implementasi tiga pilar perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi literatur dan analisis data sekunder dari berbagai dokumen akademik dan publikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa UNISI berperan strategis dan multidimensi dalam pelestarian budaya Melayu melalui integrasi nilai budaya ke dalam kurikulum, kegiatan penelitian yang mendokumentasikan dan menganalisis warisan budaya, serta berbagai program pengabdian dan acara budaya. Namun, beberapa tantangan masih ditemui, antara lain keterbatasan pendanaan, kurangnya koordinasi antarlembaga, dan rendahnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional.

Kata Kunci: UNISI, Budaya Melayu, Pelestarian, Inhil, Pendidikan Berbasis Lokal.

PENDAHULUAN

Budaya Melayu merupakan fondasi identitas kolektif masyarakat Indragiri Hilir yang terwujud dalam bahasa, sastra, adat istiadat, seni pertunjukan, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang mengatur tata kehidupan sosial. Budaya tidak sekadar berfungsi sebagai simbol tradisi,

melainkan sebagai sistem nilai dan pengetahuan yang membentuk karakter, etika sosial, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dalam konteks warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*), budaya lokal memiliki peran strategis sebagai penyangga identitas di tengah perubahan sosial yang cepat.¹

Namun demikian, di era globalisasi dan modernisasi yang masif, keberadaan budaya lokal menghadapi tantangan eksistensial yang serius. Arus informasi global, dominasi budaya populer, serta perubahan gaya hidup generasi muda berpotensi mengikis pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Globalisasi yang tidak diimbangi dengan strategi pelestarian berisiko menimbulkan *cultural erosion*, di mana nilai-nilai tradisional semakin terpinggirkan oleh budaya luar yang lebih dominan.² Dalam kondisi tersebut, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya melalui proses internalisasi nilai, pembentukan kesadaran identitas, dan penguatan karakter berbasis lokal.

Dalam kerangka ini, perguruan tinggi memiliki posisi strategis sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi menghasilkan sumber daya manusia terampil, tetapi juga sebagai agen pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat—universitas berperan sebagai produsen dan distributor pengetahuan yang relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat sekitarnya. Konsep *engaged university* menegaskan bahwa perguruan tinggi idealnya terlibat aktif dalam menjawab persoalan lokal dan berkontribusi langsung terhadap pembangunan sosial dan kebudayaan.³ Dengan demikian, perguruan tinggi memiliki fungsi legitimasi budaya, yakni menjaga, mengembangkan, dan mentransformasikan warisan budaya agar tetap hidup dan adaptif terhadap perkembangan zaman.⁴

Sebagai satu-satunya perguruan tinggi yang berlokasi di Kabupaten Indragiri Hilir, Universitas Islam Indragiri (UNISI) memikul tanggung jawab ganda. Di satu sisi, UNISI dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Di sisi lain, secara sosiologis dan kultural, UNISI diharapkan menjadi garda terdepan dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya Melayu Indragiri Hilir. Posisi geografis dan sosial ini menjadikan UNISI berada dalam situasi yang unik sekaligus menantang, menuntut peran aktif sebagai universitas yang

¹ Smith, L., & Akagawa, N. (Eds.). (2009). *Intangible heritage* (p. 1). London: Routledge.

² Suradi, A. "Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Vol.5, No.1 (2018) h. 3.

³ Watson, David, et al. *The engaged university: International perspectives on civic engagement*. Routledge, 2011.

⁴ Junaidi, "Peranan dan Tantangan Perguruan Tinggi dalam Kemajuan Kebudayaan Melayu." (2017).h. 4-5.

terlibat langsung (*engaged*) dengan komunitas lokalnya, bukan sekadar berfungsi sebagai menara gading akademik.⁵

Urgensi peran tersebut semakin kuat mengingat budaya Melayu Indragiri Hilir memiliki karakteristik khas yang berlandaskan pada prinsip “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah”. Prinsip ini menegaskan keterkaitan erat antara adat istiadat dan nilai-nilai Islam sebagai landasan filosofis kehidupan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, pelestarian budaya Melayu tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya.⁶ Perguruan tinggi, melalui integrasi nilai budaya ke dalam kurikulum, riset, dan pengabdian masyarakat, memiliki kapasitas untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi pengetahuan akademik sekaligus praktik sosial yang kontekstual.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran UNISI dalam pelestarian budaya Melayu di Kabupaten Indragiri Hilir. Fokus kajian diarahkan pada implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi: (1) peran pendidikan melalui integrasi nilai budaya Melayu dalam kurikulum dan pembinaan karakter mahasiswa; (2) peran penelitian melalui kegiatan kajian ilmiah, dokumentasi, dan publikasi tentang budaya Melayu Indragiri Hilir; serta (3) peran pengabdian kepada masyarakat melalui program pemberdayaan, pendampingan komunitas, dan penyelenggaraan kegiatan kebudayaan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai model pelestarian budaya berbasis perguruan tinggi, khususnya di wilayah periferi yang memiliki dinamika sosial dan budaya berbeda dengan kawasan perkotaan besar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi strategis bagi UNISI, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan dan program pelestarian budaya Melayu yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan global. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa UNISI, melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, telah dan dapat terus mengembangkan peran strategis sebagai *cultural agent* dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya Melayu Indragiri Hilir.

METODE

⁵ Anwar, Chaerun. "Pendidikan dan Kebudayaan: Analisis Integratif dan Komprehensif." *Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Barat* (2024): h. 1-4.

⁶ Nuh, Zulkifli M., Nur Hasanah, and Irwanda Irwanda. "MENJADI MELAYU MENJADI ISLAM Dialektika Islam dan Budaya Melayu di Riau." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 20. No. 1: h. 35-43.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur dan analisis data sekunder. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran Universitas Islam Indragiri (UNISI) dalam melestarikan budaya Melayu di Kabupaten Indragiri Hilir, yang bertujuan untuk berkontribusi terhadap keberlangsungan warisan budaya lokal. Pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara komprehensif dan memberikan kontribusi berharga bagi bidang pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal.⁷

Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk dokumen-dokumen akademik dan publikasi UNISI seperti jurnal ilmiah (misalnya *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* dan *Jurnal Pengabdian Mandiri*), prosiding seminar, laporan pengabdian masyarakat, serta buku dan artikel berita yang relevan. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis secara tematik, dengan mencari pola-pola atau tema-tema yang muncul sepanjang penelitian. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk membentuk narasi yang komprehensif tentang peran dan strategi UNISI dalam pelestarian budaya Melayu Indragiri Hilir.

Dalam penelitian ini, metode pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang peran UNISI dalam melestarikan budaya Melayu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara detail program-program yang telah dilaksanakan, serta mengungkapkan bagaimana peran institusi pendidikan tinggi dalam memberdayakan masyarakat dan menjaga identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa Universitas Islam Indragiri (UNISI) telah membangun dan mengaktifkan peran yang bersifat strategis, multidimensi, dan responsif dalam upaya pelestarian budaya Melayu di Kabupaten Indragiri Hilir. Peran ini muncul sebagai *counter-narrative* terhadap tantangan modernisasi, globalisasi budaya, dan melemahnya transmisi nilai antargenerasi yang mengancam keutuhan warisan lokal.⁸ Sebagai satu-satunya perguruan tinggi yang beroperasi di jantung wilayah kebudayaan ini, UNISI memanfaatkan posisi geografis dan legitimasi akademiknya untuk bertindak bukan sekadar sebagai institusi pendidikan, tetapi sebagai agen kebudayaan (*cultural agent*) yang aktif.⁹ Implementasi peran ini secara operasional diwujudkan melalui pendekatan terpadu terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi, menciptakan

⁷ J Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 17.

⁸ UNESCO. (2020). Education for sustainable development and cultural heritage. *International Journal of Educational Development*, Vol. 75, h. 102–189.

⁹ Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Remaja Rosdakarya.

sebuah ekosistem pendukung budaya yang saling terkait antara pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan riset.

Pilar Tridharma	Bentuk Kegiatan	Contoh Program/Kegiatan	Target Peserta/Keluaran
Pendidikan	Integrasi kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Mata kuliah "Unisi Dan Budaya Melayu" • Modul budaya Melayu dalam mata kuliah umum (PPKn, Sosiologi) • Pembinaan karakter berbasis nilai Melayu 	Mahasiswa semua program studi
	Pembelajaran eksperiensial	<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan lapangan ke komunitas adat • Simulasi proses adat • Undangan narasumber tokoh adat 	Mahasiswa, dosen, komunitas
Penelitian	Penelitian dosen & mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> • Studi tentang tradisi keagamaan (tahlilan, kenduri) • Penelitian kesenian (zapin, kompang) • Kajian arsitektur tradisional • Digitalisasi naskah kuno 	Dosen, mahasiswa, publikasi ilmiah
	Pengembangan pusat kajian	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana pembentukan Pusat Kajian Melayu Indragiri 	Akademisi, pemerhati budaya
Pengabdian Masyarakat	Pelatihan & pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan seni dan budaya untuk pelajar • Pembinaan sanggar seni • Workshop batik dan kuliner Melayu 	Masyarakat umum, pelajar, seniman, UMKM

		<ul style="list-style-type: none"> • Program desa binaan berbasis budaya 	
	Event kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Festival Budaya Melayu Inhil • Lomba Zapin, Kompang, Syair Gurindam • Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) berbasis budaya • Seminar kebudayaan dengan LAMR 	Mahasiswa, masyarakat, pemerintah daerah, seniman
Kerjasama	Kemitraan strategis	<ul style="list-style-type: none"> • MoU dengan LAMR Cabang Inhil • Kerjasama dengan Disdikbud Inhil • Kolaborasi dengan sanggar seni • Forum Pokja Budaya 	Lembaga adat, pemerintah, komunitas, akademisi

Sumber: Data diolah dari hasil analisis program UNISI berdasarkan pelaksanaan Tri Dharma (2024)

Peran UNISI dalam Pendidikan Berbasis Budaya Melayu

Peran pendidikan tinggi dalam pelestarian budaya lokal telah menjadi sorotan kritis dalam kajian kebijakan budaya dan pendidikan di Indonesia. Universitas tidak lagi dipandang sekadar sebagai menara gading yang berjarak dari masyarakat, melainkan sebagai *agent of change* dan *guardian of culture* yang aktif.¹⁰ Dalam konteks ini, Universitas Islam Indragiri (UNISI) memposisikan diri secara strategis dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam inti kurikulum dan aktivitas akademiknya. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*) yang menekankan bahwa proses belajar yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan

¹⁰ Nurmita Noviyanti Cane, Annisha Amalia, Astria Fitri, Inge Nemas, dan Sarah Anisa Hasan, "Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi pada Generasi Muda Sebagai Agent of Change dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi," Jurnal (e-ISSN 2986-3295), 2024, h. 1042–1048.

pendidikan.¹¹ Dengan demikian, upaya UNISI bukan sekadar memenuhi tridharma, melainkan sebuah respons sistematis terhadap ancaman erosi budaya akibat globalisasi.

Implementasi konkret dari komitmen ini terlihat dari integrasi materi budaya Melayu ke dalam struktur kurikulum berbagai program studi. Mata kuliah inti seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Sosiologi diperkaya dengan studi kasus lokal mengenai tata kelola adat dan struktur sosial masyarakat Melayu Inhil. Sementara itu, mata kuliah Antropologi dan Sejarah Lokal secara khusus mendalami narasi sejarah, tradisi, dan artefak budaya khas daerah. Puncaknya adalah mata kuliah khusus seperti "Kearifan Lokal Melayu" yang secara eksplisit mengkaji filsafat hidup dan sistem nilai masyarakat. Melalui kurikulum terintegrasi ini, UNISI menerapkan model *infusion approach*, di mana muatan budaya tidak diajarkan sebagai subjek terpisah, tetapi diinfuskan ke dalam subjek yang sudah ada. Hal ini memastikan bahwa setiap mahasiswa, terlepas dari jurusannya, mendapatkan paparan dan pemahaman dasar tentang warisan budaya tempat mereka berkarya.

Inti dari materi pengajaran ini adalah penyampaian nilai-nilai fundamental Melayu, terutama prinsip "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah". Prinsip ini merupakan fondasi filosofis yang menyatakan bahwa seluruh tata kehidupan adat istiadat harus berlandaskan pada hukum Islam (syarak), yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an (Kitabullah).¹² Dalam kuliah, prinsip ini tidak hanya diajarkan sebagai dogma, tetapi dianalisis penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer, seperti penyelesaian sengketa, tata kelola lingkungan, dan etika bermasyarakat. Mahasiswa juga dikenalkan dengan etika Melayu seperti sikap hormat (*tenggang rasa*), kesantunan berbahasa, dan nilai-nilai kolektivitas. Pengajaran nilai-nilai ini berfungsi sebagai *soft power* untuk memperkuat identitas kultural dan ketahanan sosial mahasiswa terhadap pengaruh budaya asing yang kurang sesuai.

Untuk memperdalam pemahaman, UNISI tidak bergantung pada metode kuliah satu arah semata. Pendekatan pembelajaran yang digunakan seringkali partisipatif dan eksperiensial, mencakup diskusi kasus, simulasi proses adat, kunjungan lapangan ke komunitas, dan undangan kepada tetua adat atau praktisi budaya sebagai narasumber. Metode ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung.¹³ Dampak dari pendidikan berbasis budaya ini bersifat ganda. Pertama,

¹¹ M. Lynn Aylward, "Discourses of Cultural Relevance in Nunavut Schooling," *Journal of Research in Rural Education* 22, no. 7 (2007): h. 5.

¹² Siti Hasanah, "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah basis transcendental pemerintahan suku Masyarakat suku samawa" *jurnal Istibath Hukum dan Ekonomi Islam*, vol. 18, No. 1. (2019) h. 6

¹³ Basuki Rahmat sinaga, 'Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017', Kode: *Jurnal Bahasa*, Vol. 7. No. 1 (2018), h. 79–88

mahasiswa mengembangkan kesadaran kritis (*cultural critical awareness*) akan kekayaan dan kerentanan budayanya sendiri. Kedua, mereka memperoleh kompetensi kultural (*cultural competence*) yang dapat menjadi bekal untuk berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan budaya, baik sebagai pendidik, peneliti, birokrat, maupun anggota masyarakat yang terdidik.¹⁴

Meski telah menunjukkan komitmen yang kuat, implementasi pendidikan berbasis budaya di UNISI menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan internal mencakup keterbatasan dosen yang memiliki keahlian ganda (disiplin ilmu dan budaya Melayu mendalam) serta kebutuhan akan pengembangan bahan ajar dan modul yang standar namun kontekstual. Tantangan eksternal terutama adalah rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap materi budaya yang dianggap kurang praktis untuk dunia kerja. Untuk mengatasi hal ini, rekomendasi ke depan antara lain: (1) memperkuat program pelatihan dan penelitian bagi dosen (*capacity building*), (2) mengembangkan bahan ajar digital yang lebih interaktif dan menarik, serta (3) membangun kemitraan yang lebih erat dengan lembaga adat dan komunitas budaya untuk menciptakan skema magang atau proyek pengabdian yang aplikatif. Dengan strategi ini, peran edukatif UNISI dapat bertransformasi dari sekadar pengajaran menjadi motor penggerak revitalisasi budaya Melayu yang berkelanjutan.

Peran Strategis UNISI dalam Pelestarian Budaya Melayu melalui Penelitian

Di luar ranah pendidikan, penelitian merupakan pilar kedua yang menjadikan UNISI sebagai institusi pengetahuan (*knowledge hub*) budaya Melayu di Indragiri Hilir. Dalam konteks pelestarian budaya, penelitian berfungsi sebagai proses dokumentasi, analisis kritis, dan produksi pengetahuan sistematis yang mengubah warisan takbenda (*intangible heritage*) menjadi ilmu yang dapat dipelajari, dikembangkan, dan dipertahankan kelestariannya.¹⁵ Aktivitas penelitian dosen dan mahasiswa UNISI terhadap budaya Melayu Inhil merupakan respons langsung terhadap ancaman *cultural amnesia* atau lupa budaya akibat globalisasi dan pergeseran generasi. Dengan meneliti, UNISI tidak hanya mengabadikan, tetapi juga melakukan interpretasi ulang dan kontekstualisasi tradisi agar relevan dengan zaman sekarang.¹⁶

¹⁴ Chaerun Anwar, "Pendidikan dan Kebudayaan: Analisis Integratif dan Komprehensif," (Bandung: Balai Besar Guru Penggerak Jawa Barat, 2024), h. 3

¹⁵ Laura Smith and Natsuko Akagawa, eds., *Intangible Heritage* (London: Routledge, 2009), h. 209.

¹⁶ Norman K. Denzin, *Performance Autoethnography: Critical Pedagogy and the Politics of Culture*, edisi ke-2 (New York: Routledge, 2018), h. 3–22.

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh sivitas akademika UNISI mencakup spektrum yang luas, merefleksikan kedalaman dan kompleksitas budaya Melayu Inhil itu sendiri. Penelitian dapat dikategorikan ke dalam beberapa kluster utama:

1. Tradisi Keagamaan-Sosial: Kajian mendalam terhadap ritual seperti tahlilan, kenduri (kenduri selamat, kenduri arwah), dan tepung tawar. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tatacara, tetapi menganalisis makna simbolis, fungsi sosial sebagai pemersatu komunitas, dan perubahannya dalam masyarakat modern. Prinsip "adat bersendikan syarak" sering menjadi lensa analisis utama dalam penelitian kluster ini.
2. Ekspresi Kesenian: Fokus pada kesenian zapin dan musik kompang. Penelitian mengeksplorasi struktur musik, gerak tari, lirik syair yang sarat nilai, serta pergeseran fungsi dari ritual ke pertunjukan hiburan. Kajian ini vital untuk memahami estetika dan world view Melayu yang terekspresi melalui seni.¹⁷
3. Arsitektur dan Lingkungan Bukti Fisik: Penelitian arsitektur rumah tradisional Melayu (Rumah Lancang/Rumah Limas) mengkaji filosofi, struktur, ornamentasi, dan kearifan ekologis di baliknya. Penelitian semacam ini penting untuk konservasi bangunan cagar budaya dan inspirasi arsitektur kontemporer bernuansa lokal.
4. merupakan upaha penyelamatan sumber primer. Transkripsi, terjemahan, dan analisis naskah seperti kitab adat, syair, atau catatan sejarah lokal merupakan kontribusi fundamental untuk merekonstruksi sejarah dan pemikiran Melayu Inhil yang akurat.

Secara metodologis, penelitian budaya di UNISI didominasi oleh pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sebagai tulang punggungnya. Peneliti, baik dosen maupun mahasiswa, menghabiskan waktu yang signifikan di tengah komunitas (lapangan) untuk melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh adat (*pemangku*), seniman, dan tetua, serta studi dokumen lokal. Pendekatan studi kasus terhadap suatu desa, kelompok seniman, atau satu ritual tertentu juga banyak digunakan untuk mendapatkan kedalaman analisis. Metode ini memungkinkan peneliti memahami budaya tidak hanya sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dinamis dan penuh makna dari perspektif pelakunya sendiri (*emic perspective*).

Meski produktif, jalan penelitian budaya tidak lepas dari hambatan. Tantangan utama meliputi: (1) Akses terhadap narasumber kunci yang semakin berkurang seiring usia,

¹⁷ Mohd Farhan Abd Rahman et al., "Analysis of R.O. Winstedt's View on The Influence of Hinduism in the Malay Culture," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol. 11, no. 3 (2021): 901-922, h. 3-12.

(2) Keterbatasan pendanaan untuk penelitian lapangan jangka panjang dan konservasi naskah, (3) Minat mahasiswa yang cenderung lebih tertarik pada topik-topik penelitian yang dianggap lebih "prospektif" secara ekonomi, dan (4) Diseminasi hasil yang sering terbatas pada jurnal akademik sehingga kurang menjangkau masyarakat luas. Untuk mengatasi hal ini, UNISI perlu mengembangkan strategi hilirisasi penelitian, seperti menerjemahkan temuan akademik menjadi buku populer, materi dokumenter video, modul untuk sekolah, atau rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah. Transformasi pengetahuan dari menara gading ke ruang publik ini akan memperkuat dampak sosial dari setiap penelitian (Flyvbjerg, 2001).¹⁸

Dampak kumulatif dari aktivitas penelitian ini sangat strategis. Pertama, terciptanya bank data dan arsip digital budaya Melayu Inhil yang dapat dijadikan rujukan permanen. Kedua, penelitian membuka ruang dialog antara generasi tua (sebagai sumber ilmu) dan generasi muda (sebagai peneliti). Ketiga, temuan penelitian menjadi basis empiris yang kuat untuk advokasi kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kabupaten Inhil. Rekomendasi ke depan adalah: (1) Membentuk pusat kajian Melayu Indragiri (center for Malay studies) yang mengkonsolidasikan dan mendanai semua inisiatif penelitian, (2) Memperkuat jejaring dengan lembaga penelitian nasional dan internasional (seperti LIPI atau universitas di Malaysia/Singapura) untuk studi komparatif, serta (3) Mengintegrasikan mahasiswa lebih awal dalam proyek penelitian dosen untuk membangun bakat peneliti budaya sejak dini. Dengan demikian, penelitian bukanlah akhir, melainkan awal dari siklus pelestarian yang berkelanjutan.

Peran UNISI dalam Pelestarian Budaya Melayu melalui Pengabdian kepada Masyarakat

Melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), Universitas Islam Indragiri (UNISI) bertindak sebagai mitra dalam pelestarian budaya Melayu, menerjemahkan pengetahuan akademik menjadi aksi nyata. Dengan pendekatan pemberdayaan berbasis aset budaya, UNISI berperan sebagai fasilitator yang mengidentifikasi dan memperkuat potensi lokal sebagai penggerak kemajuan komunitas, menguji dan menyesuaikan teori dalam laboratorium sosial yang sesungguhnya. Program PkM UNISI dirancang berjenjang dengan beragam fokus. Pelatihan Seni dan Budaya untuk Pelajar menanamkan pemahaman identitas Melayu sejak dini di sekolah-sekolah. Pembinaan Sanggar Seni memperkuat ekosistem budaya di tingkat akar rumput melalui pendampingan teknis dan manajerial. Program Desa Binaan Berbasis Budaya

¹⁸ Bent Flyvbjerg, *Making Social Science Matter: Why Social Inquiry Fails and How It Can Succeed Again* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 26–29.

Lokal mengembangkan potensi desa secara terintegrasi untuk pelestarian dan ekonomi kreatif. Sementara itu, Workshop Batik dan Kuliner Melayu memberdayakan kelompok, khususnya perempuan, dengan mengangkat warisan takbenda menjadi sumber mata pencaharian.

Kunci keberhasilan program ini terletak pada pendekatan partisipatif dan kolaboratif, seperti participatory action research (PAR), di mana masyarakat dilibatkan sebagai mitra sejak perencanaan hingga evaluasi. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti kesenjangan ekspektasi antara akademisi dan masyarakat, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap inovasi. Strategi mengatasinya meliputi komunikasi intensif, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan penyajian bukti kesuksesan. Dampak program PkM bersifat multidimensional, mencakup revitalisasi budaya, penguatan kohesi sosial, dan tumbuhnya ekonomi kreatif. Untuk memperkuat dampak tersebut, rekomendasi strategis mencakup pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi yang ketat, integrasi hasil PkM ke dalam kurikulum dan penelitian, serta publikasi praktik baik di forum yang lebih luas. Dengan demikian, PkM UNISI membuktikan bahwa pelestarian budaya merupakan investasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Peran UNISI dalam Pelestarian Budaya Melayu melalui Event Kebudayaan dan Kemahasiswaan

UNISI memanfaatkan peristiwa budaya sebagai strategi taktis pelestarian yang berdampak luas. Event-event ini berfungsi ganda: sebagai cultural stage yang memamerkan kekayaan Melayu kepada publik, dan sebagai cultural laboratory tempat mahasiswa dan masyarakat bereksperimen dengan identitas budaya.¹⁹ Melalui kegiatan rutin, UNISI menciptakan ritual akademik-kultural baru yang menegaskan posisinya sebagai episentrum kebudayaan Melayu di daerah ini. Portofolio event UNISI dirancang untuk menjangkau beragam audiens. Festival Budaya Melayu Inhil menjadi puncak acara yang masif dan inklusif, berfungsi sebagai showcase dan alat diplomasi budaya. Lomba Zapin, Kompang, dan Syair Gurindam menciptakan ekosistem berprestasi bagi pelajar dan mahasiswa. Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) Berbasis Budaya Lokal mendorong inovasi yang berakar pada potensi lokal, sedangkan Seminar Kebudayaan Melayu bersama LAMR mengangkat diskusi ke tingkat kebijakan dan filsafat adat.²⁰

Penyelenggaraan event menerapkan prinsip produksi kolaboratif. UNISI berperan sebagai konseptor dan kurator akademik, sementara eksekusi melibatkan multistakeholder: mahasiswa

¹⁹ Feng, H. (2025). Cultural festivals as a medium for heritage preservation. In *Proceedings of the International Conference on Social Sciences, Humanities and Arts* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-19).

²⁰ Baidawi, A., & Dewi, R. (2019). Sosialisasi Pelestarian Budaya Daerah Untuk Generasi Muda Di Sman 5 Kota Jambi. *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2No. (2), h. 1-6.

dalam kepanitiaian, seniman lokal sebagai peserta, serta pemerintah dan sponsor untuk dukungan logistik dan finansial. Pendekatan event-based learning menjadikan proses persiapan dan pelaksanaan itu sendiri sebagai media pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa. Tantangan utama penyelenggaraan event meliputi kelelahan panitia akibat beban kerja berulang, ketergantungan pada pendanaan yang tidak tetap, potensi komersialisasi berlebihan, serta dilema menjaga keseimbangan antara otentisitas tradisi dan daya tarik bagi generasi muda. Dampak siklus event ini signifikan dalam membangun branding UNISI sebagai "Kampus Pelestari Budaya Melayu", menciptakan memori kolektif, dan memberikan platform bagi pelaku budaya lokal. Untuk mengoptimalkan dampak, rekomendasi strategis meliputi penyusunan peta jalan event terintegrasi, pembentukan dana abadi kebudayaan, dokumentasi profesional untuk diseminasi digital, serta skema evaluasi pasca-event. Dengan demikian, event budaya bukan sekadar seremonial, melainkan instrumen strategis dalam ekosistem pelestarian UNISI.²¹

Peran UNISI dalam Pelestarian Budaya Melayu melalui Kerjasama Lembaga

Universitas Islam Indragiri (UNISI) menyadari bahwa pelestarian budaya Melayu di Indragiri Hilir memerlukan kolaborasi strategis dengan berbagai pemangku kepentingan. Sebagai simpul jaringan²², UNISI membangun kemitraan untuk mendapatkan legitimasi sosial, akses yang lebih luas, dan menciptakan dampak yang terintegrasi, sesuai dengan paradigma *network governance*. Jaringan kerjasama UNISI dirancang secara holistik, melibatkan empat mitra utama. Pertama, Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Cabang Inhil sebagai pemberi legitimasi kultural dan penjaga nilai-nilai otentik. Kedua, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Inhil yang memberikan legitimasi struktural dan akses kebijakan serta anggaran. Ketiga, sanggar-sanggar seni sebagai laboratorium praktik budaya dan jembatan ke komunitas. Keempat, pemerintah desa adat yang memastikan keberlanjutan program di tingkat akar rumput.

Kerjasama ini diimplementasikan melalui model formal seperti MoU dan PKS, serta secara non-formal melalui forum diskusi dan *task force* ad-hoc. Pendekatan *participatory governance* dalam konsorsium, misalnya untuk penyelenggaraan festival, memastikan semua pihak memiliki suara dan kepemilikan bersama dalam program. Namun, memelihara jaringan ini menghadapi tantangan seperti perbedaan budaya kerja antara akademisi, birokrat, dan tokoh adat, potensi konflik

²¹ Garcia, Deborah May. "Engaging the Community: The Importance of Experiential Learning in Tourism and Hospitality Management at State Universities." *International Journal on Culture, History, and Religion* 7.SI3 (2025): h. 401-415.

²² Provan, Keith G., and Patrick Kenis. "Modes of network governance: Structure, management, and effectiveness." *Journal of public administration research and theory* Vol. 18. No. 2 (2008): h. 229-252.

kepentingan, serta ketergantungan pada figur tertentu yang membuat kerjasama rentan terhadap pergantian kepemimpinan.

Dampak sinergis dari kolaborasi ini bersifat katalitik, menciptakan model pelestarian yang inklusif, memperbesar skala program, dan membangun modal sosial. Untuk penguatan ke depan, rekomendasi strategisnya adalah membentuk Forum Pokja Budaya yang permanen, mengembangkan sistem komunikasi bersama, dan mendorong penelitian aksi kolaboratif. Dengan demikian, UNISI memperkuat perannya tidak hanya sebagai pelestari tetapi juga sebagai penguat tata kelola kebudayaan di Inhil.

Analisis Hambatan dan Tantangan dalam Pelestarian Budaya Melayu oleh UNISI

Universitas Islam Indragiri (UNISI) menghadapi sejumlah tantangan kompleks dalam upaya pelestarian budaya Melayu. Tantangan utama meliputi menurunnya minat generasi muda akibat gempuran budaya global dan persepsi rendahnya nilai ekonomi budaya tradisional, keterbatasan pendanaan yang membuat program bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan, serta kurangnya dokumentasi digital yang memadai sehingga warisan budaya rentan punah.²³ Selain itu, program seringkali tidak merata ke seluruh wilayah karena kendala geografis dan koordinasi kelembagaan yang belum optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa rekomendasi strategis dapat diterapkan. Pertama, merevitalisasi makna budaya melalui program kewirausahaan kreatif yang mengaitkan tradisi dengan nilai ekonomi. Kedua, membangun model pendanaan hibrida seperti dana abadi kebudayaan dan memperkuat kapasitas pengajuan proposal grant. Ketiga, meluncurkan proyek digitalisasi besar-besaran untuk mengarsipkan kekayaan budaya. Keempat, menerapkan model "Duta Budaya Kecamatan" untuk memperluas jangkauan program dan memperkuat koordinasi dengan pemerintah daerah. Dengan pendekatan yang lebih sistematis, terukur, dan kolaboratif ini, berbagai tantangan struktural, sosial, dan generasional dapat dikelola menjadi peluang inovasi. Hal ini akan memperkuat peran strategis UNISI sebagai motor pelestarian budaya Melayu Indragiri Hilir yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Universitas Islam Indragiri (UNISI) memiliki peran yang sangat strategis dalam pelestarian budaya Melayu di Kabupaten Indragiri Hilir melalui implementasi Tridharma Perguruan Tinggi yang terintegrasi, baik dalam

²³ Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Mukhlis. *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya, 1999.

pendidikan berbasis budaya, penelitian sebagai sarana dokumentasi dan pengembangan pengetahuan, maupun pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya revitalisasi budaya yang langsung menyentuh komunitas. Peran ini semakin kuat melalui kemitraan dengan Lembaga Adat Melayu Riau, pemerintah daerah, sanggar seni, dan pemerintah desa, sehingga menempatkan UNISI tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai simpul jaringan dan motor penggerak pelestarian identitas Melayu di tengah arus globalisasi. Meskipun demikian, UNISI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, keterbatasan pendanaan, kesenjangan dokumentasi digital, dan hambatan geografis, yang menuntut adanya terobosan strategis melalui peningkatan kapasitas sumber daya, inovasi digital, serta penguatan kolaborasi dan pendanaan berkelanjutan agar UNISI mampu bertransformasi menjadi arsitek ekosistem kebudayaan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan bagi masyarakat Indragiri Hilir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan jurnal ini, terutama kepada para peneliti dan penulis sebelumnya yang karyanya menjadi landasan literatur dalam kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi Universitas Islam Indragiri yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik. Tak lupa kami ucapkan terimakasih pada lembaga NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2024). Pendidikan dan Kebudayaan: Analisis Integratif dan Komprehensif. *Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Barat*.
https://www.academia.edu/download/119318122/Pendidikan_dan_Kebudayaan_Analisis_Integratif_dan_Komprehensif.pdf.
- Abd Rahman, M. F., Abd Razak, M. I., Mohd Noor, A. F., Yusuf, N. K., & Abdul Kadir, N. A. (2021). Analysis of RO Winstedt's View of the Influence of Hinduism in Malay Culture. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 11 No. (3), 910-922. <https://www.academia.edu/download/94037416/analysis-of-ro-winstedts-view-on-the-influence-of-hinduism-in-the-malay-culture.pdf>.
- Aylward, M. L. (2007, June 26). Discourses of cultural relevance in Nunavut schooling. *Journal of Research in Rural Education*, 22(7). Retrieved [date] from <http://jrre.psu.edu/articles/22-7.pdf>.

-
- Baidawi, Ahmad, and Ratna Dewi. "Sosisalisasi Pelestarian Budaya Daerah Untuk Generasi Muda Di Sman 5 Kota Jambi." *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 2. No. 2 (2019). <https://www.academia.edu/download/110909369/154.pdf>.
- Cane, N. N., Amalia, A., Fitri, A., Nemas, I., & Hasan, S. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Pada Generasi Muda Sebagai Agent Of Change Dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(5), 1042-1049. <https://jutepe-john.net/index.php/JURPERU/article/view/665>.
- Denzin, N.K. (2018). *Performance Autoethnography: Critical Pedagogy and the Politics of Culture* (2nd ed.). Routledge.
- Flyvbjerg, B. (2001). *Making social science matter: Why social inquiry fails and how it can succeed again*. Cambridge university press.
- Feng, H. (2025). Cultural festivals as a medium for heritage preservation. In *Proceedings of the International Conference on Social Sciences, Humanities and Arts* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-19). <https://www.dpublication.com/conference-proceedings/index.php/ICSHA/article/view/764>.
- Hasanah, S. (2019). Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah Basis Transendental Pemerintahan Masyarakat Suku Samawa. *istinbath*, Vol. 18 No. (1). <https://istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/153>.
- Junaidi, (2017). *Peranan dan Tantangan Perguruan tinggi dalam Pemajuan Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: Prosiding. <https://repository.unilak.ac.id/1406/1/Peranan%20dan%20Tantangan%20Perguruan%20Tinggi%20dalam%20Kemajuan%20Kebudayaan%20Melayu.pdf>.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. P. (1996). Assets-based community development. *Nat'l Civic Rev.*, 85, 23. <https://gfd.who.edu/wp-content/uploads/sites/33/2021/04/Assets-Based-Community-Development.pdf>.
- Mair J, Whitford M, Mair J, Whitford M (2013), "An exploration of events research: event topics, themes and emerging trends". *International Journal of Event and Festival Management*, Vol. 4 No. 1 pp. 6–30, doi: <https://doi.org/10.1108/17582951311307485>
- McIntyre, A. (2007). *Participatory action research*. Sage publications.
- Nuh, Z. M., Hasanah, N., & Irwanda, I. Menjadi Melayu Menjadi Islam Dialektika Islam dan Budaya Melayu di Riau. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, Vol. 20. No. (1). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/view/30848>.

-
- Provan, K. G., & Kenis, P. (2008). Modes of network governance: Structure, management, and effectiveness. *Journal of public administration research and theory*, 18(2), 229-252. <https://academic.oup.com/jpart/article-abstract/18/2/229/935895>.
- Sinaga, B. R., & Ansari, K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Basastra*, Vol. 5 No. (4), 111. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 5 No. (1), 111-130. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/download/2566/1654>.
- Smith, L., & Akagawa, N. (Eds.). (2009). *Intangible heritage* (p. 1). London: Routledge.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilaar, H. A. R. (1992). Manajemen pendidikan nasional: kajian pendidikan masa depan. (*No Title*).
- Tilaar, H. A. R., & Mukhlis. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Umar, H., Putro, G. S., & Slamet, S. (2023). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Keterampilan Pembuatan Sabun Minyak Kelapa di Desa Bonea Timur, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, Vol. 1 No. (4). <https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/download/55/40>.
- Watson, D., Hollister, R., Stroud, S.E., & Babcock, E. (2011). *The Engaged University: International Perspectives on Civic Engagement* (1st ed.). Routledge.